

# Jangan Asal Tuduh!

Oleh: Abdullah Al-Jayakarta

Langit telah gelap, matahari sudah lama terbenam. Angin berhembus dengan sejuk, hembusannya membuat pepohonan bergoyang berirama. Udara malam ini benar-benar terasa nyaman. Di suatu rumah yang sederhana, terlihat tiga orang pemuda sedang asyik bersenda gurau sambil menonton TV, mereka bertiga adalah Umar, Khalid, dan Zaid.

"Id, aku curiga dengan penghuni baru kontrakannya Pak Usman," ucap Umar membuka pembicaraan.

"Kenapa bisa curiga Mar?" tanya Zaid heran.

"Iya lah orang itu dari penampilannya saja sudah mencurigakan," jawab Umar.

"Ah, baru lihat penampilan orang saja kamu sudah curiga," sahut Khalid.

"Betul Lid, aku tidak bohong," sanggah Umar.

"Lalu, apa rencanamu? Kenapa kau memberi tahu kecurigaanmu pada aku dan Zaid?" tanya Khalid.

"Mmmm... aku mau menyelidiki orang itu," jawab Umar dengan raut muka serius.

“Wah, kamu mau jadi detektif Mar? Tidak pas dengan wajahmu Mar... hehehe,” ucap Khalid mengejek Umar.

“Kau bisanya hanya mengejek aku saja... lihat saja nanti,” kata Umar kesal.

“Kok kamu bisa yakin sekali Mar??” tanya Zaid.

“Aku pernah melihat orang itu membawa bungkus yang mencurigakan,” jawab Umar.

“Bungkus apa?” tanya Khalid yang penasaran.

“Bungkus plastik bening yang isinya bubuk putih, aku curiga mungkin saja itu sabu-sabu,” jawab Umar dengan raut wajah yang semakin serius.

“Wah, kecurigaanmu terlalu berlebihan Mar,” ucap Khalid.

“Menurutku tidak berlebihan Lid, akhir-akhir ini banyak lho orang asing yang mengontrak rumah dan ternyata rumah itu dijadikan pabrik obat terlarang, atau pabrik pembuat bom,” jelas Umar membela pendapatnya.

“Tapi kecurigaanmu itu belum terbukti kan?” tanya Khalid lagi.

“Belum,” jawab Umar.

“Nah itu dia yang bahaya, jangan asal tuduh loh,” ujar Khalid mengingatkan.

“Tapi aku kan.” Belum sempat Umar melanjutkan tiba-tiba Zaid langsung memotong pembicaraannya.

"Ya Sudah. Besok malam kita mulai saja penyelidikannya. Bagaimana?" usul Zaid.

"Setuju!!" ucap Khalid dan Umar bersamaan.

"Ok, kita sepakat. Besok malam kita kumpul di pos ronda," lanjut Zaid



Malam ini Umar, Zaid, dan Khalid berjalan bersama menuju rumah kontrakan yang dihuni orang yang mereka curigai. Sesampainya di depan rumah tersebut, ternyata rumah tersebut dalam keadaan gelap, mereka pun berkesimpulan bahwa rumah tersebut sedang kosong. Akhirnya mereka sepakat untuk menunggu hingga sang penghuni rumah tersebut pulang. Mereka menunggu penghuni rumah tersebut di semak-semak yang berada tak jauh dari rumah kontrakan tersebut. Tak lama kemudian mereka melihat penghuni rumah tersebut pulang dengan membawa bungkusan plastik berisi bubuk putih dan berjalan dengan tergesa-gesa.

"Lihat bapak itu! Apa yang dia bawa?" bisik Umar kepada Khalid.

"Oh iya, benar dia membawa bungkusan yang mencurigakan," bisik Khalid.

"Benar kan kataku," sahut Umar. Sebetulnya Zaid dan Khalid mulai percaya, tetapi Zaid tidak berkata apa-apa dia hanya diam memperhatikan gerak-gerik orang tersebut dan apa yang penghuni rumah itu bawa.

Setelah penghuni rumah itu masuk kerumahnya, Zaid mulai angkat bicara.

"Ok... cukup sampai di sini dulu besok di jam yang sama kita perhatikan lagi gerak-gerik dan apa yang penghuni rumah itu bawa," ucap Zaid dengan nada pelan. Karena malam mulai larut mereka sepakat untuk pulang ke rumah masing-masing.

Keesokan harinya, di siang hari mereka mendatangi rumah Pak Usman, pemilik kontrakan yang dihuni oleh orang yang mereka curigai.

"Assalamualaikum," ucap mereka bertiga berbarengan.

"Walaikumsalam," jawab Pak Usman.

"Oh kalian, silahkan masuk," ucap Pak Usman mempersilahkan mereka masuk, "Kalian tumben bertiga mampir ke sini, ada apa ya Nak?" tanya Pak Usman.

"Begini Pak, kami ke mari ingin bertanya dan melapor tentang penghuni baru kontrakan milik Bapak," tutur Zaid.

"Bertanya apa ya? Melapor apa ya?" tanya Pak Usman penasaran.

"Umar pernah melihat penghuni baru itu membawa barang yang mencurigakan dan masuk ke dalam rumah dengan tergesa-gesa Pak. Dan setelah kami selidiki ternyata kami melihat kejadian yang sama Pak, kami ingin melapor bahwa kami curiga terhadap bungkusan yang orang itu bawa dan gerak-

gerik orang itu, Pak. Kami juga ingin bertanya siapa nama penghuni baru itu dan apa pekerjaannya, Pak,” jelas Zaid.

“Oh iya iya... penghuni baru itu namanya Bapak Purwanto. Ia pindahan dari Tegal. Bapak kurang tahu apa pekerjaan beliau, karena Bapak tidak pernah menanyakan hal itu kepada beliau. Memang kapan kalian melihat hal itu?” tanya Pak Usman.

“Kami melihat hal tersebut kemarin malam Pak, bahkan banyak warga yang sengaja kami tanya juga melihat hal yang sama Pak,” jelas Zaid.

“Lalu, apa rencana kalian?” Kembali Pak Usman bertanya.

“Kami ingin mengajak Bapak untuk menyaksikannya sendiri sekaligus membuktikan kebenarannya, Pak,” jawab Zaid.

“Dan saya yakin hal itu benar Pak,” sahut Umar dengan sangat yakin.

“Kapan kalian mengajak saya?” tanya Pak Usman.

“Nanti malam Pak insya Allah bada isya kita berangkat,” jawab Zaid.

“Baik, saya tunggu,” ucap Pak Usman sepakat.

Akhirnya mereka bertiga mengajak Pak Usman, pemilik rumah kontrakan tersebut. Mereka juga mengajak Pak Marwan yang merupakan seorang anggota Polisi dan mengajak Pak RT. Mereka sudah sangat siap dengan apa yang akan mereka lakukan malam ini. Sesampainya di sana mereka bersembunyi

di balik semak-semak agar tidak ketahuan. Mereka pun menyaksikan kejadian yang sama. Pak Usman dan Pak Marwan kaget dengan apa yang baru saja mereka saksikan.

Setelah penghuni rumah itu masuk ke dalam rumahnya, mereka berenam pun bergerak, Pak Marwan mendobrak pintu. Pak Purwanto kaget dengan apa yang baru saja terjadi. Mereka berenam pun masuk, mereka terkejut karena di dalam rumah tersebut terdapat alat-alat pembuatan kue. Pak Marwan dengan sigap memeriksa barang yang dicurigai selama ini. Penghuni rumah tersebut heran dengan apa yang dilakukan oleh salah seorang tamunya tersebut.

“Ada apa ini Pak?” tanya Pak Purwanto heran.

“Begini Pak, pertama-tama saya kenalkan terlebih dahulu, ini Pak Anwar, ketua RT di lingkungan sini, sedangkan ketiga pemuda ini adalah Umar, Zaid, dan Khalid, ini Pak Marwan, beliau merupakan seorang polisi,” tutur Pak Usman, “Begini Pak, kami semua curiga dengan bungkusannya yang Bapak bawa setiap malam dan kenapa Bapak berjalan dengan tergesa-gesa,” lanjut Pak Usman

Pak Purwanto tersenyum. Dengan sopan beliau menjelaskan tentang apa yang tamunya curigakan, “Bapak-bapak dan adik-adik yang terhormat, sebetulnya barang yang saya bawa itu merupakan gula yang sudah dihaluskan, gula tersebut merupakan bahan dasar dari kue yang saya buat. Nah kenapa saya jalan dengan tergesa-gesa? Karena saya terburu-buru untuk

membuat kue untuk saya jual besok, dan kenapa saya selalu pulang pada malam hari? Karena tempat saya berjualan kue itu lumayan jauh, sedangkan angkutan umum pada sore hari sangat jarang, jadi saya pulang malam karena menunggu angkutan umum tersebut.”

“Oh jadi yang saya dan semua warga curigai itu tidak benar dong?” potong Umar.

“Memangnya Nak Mas ini curiga apa?” tanya Pak Purwanto.

“Saya mencurigai bahwa yang Bapak bawa itu tiap malam itu adalah sabu-sabu,” jelas Umar dengan tertunduk malu.

“Sabu-sabu? hahaha.” Pak Purwanto tertawa karena mendengar pengakuan Umar.

“Benar, setelah saya periksa ternyata barang tersebut memang bukan sabu-sabu,” jelas Pak Marwan.

Pak RT menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tertawa, “Anak muda zaman sekarang ada-ada saja ya?” Terlihat wajah Umar, Zaid, dan Khalid memerah dan tertunduk malu.

“Aku bilang juga apa Mar. Jangan mudah berpikiran yang tidak-tidak terhadap orang lain yang tidak kita kenal,” bisik Zaid kepada Umar.

“Kau memang tidak pantas jadi detektif Mar, gara-gara kecurigaanmu ini kita semua jadi malu,” gerutu Khalid.

“Sekarang kalian bertiga minta maaf pada Pak Purwanto sana!” perintah Pak RT

“Maafkan kami ya Pak,” ucap Zaid,Umar, dan Khalid bersamaan.

“Iya tidak apa-apa, Bapak justru bersyukur ada anak muda yang seperti kalian peduli pada lingkungan dan warga sekitar, lain kali jangan asal tuduh ya... jadikan ini sebagai pelajaran,” ucap Pak Purwanto memberikan nasihat.

“Baik Pak,” jawab mereka bersamaan.

Angin bertiup tenang. Pohon-pohon bergoyang tertiuip angin, di balik awan hitam rembulan mengintip menyinarkan sinarnya di malam yang penuh dengan pelajaran berharga ini. Semoga kita semua dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari apa yang terjadi.

## **BIODATA PENULIS**

Nama saya selaku penulis cerpen *Jangan Asal Tuduh!* Ini adalah Syamsul Bahri namun saya memiliki nama pena Abdullah Al-Jayakarta. Saya lahir di Jakarta tanggal 02 Januari 1994. Saya saat ini berprofesi sebagai Mahasiswa di Politeknik Negeri Jakarta (PNJ). Saya bertempat tinggal di Jalan Kemajuan RT 006/04 No. 2, Kelurahan Petukangan Selatan, Kecamatan Pesanggrahan, Kotamadya Jakarta Selatan. Saya bisa dihubungi melalui nomor 085718548119, atau melalui e-mail di [ari\\_tgm@yahoo.com](mailto:ari_tgm@yahoo.com) dan *Facebook* [ari\\_rohnszaga@yahoo.co.id](mailto:ari_rohnszaga@yahoo.co.id). Mungkin sekian informasi biodata saya, terima kasih.



# Ayam Saja Berkokok

Oleh: Dian Hendar Pratiwi

11.35 WIB

Wajahnya tegas. Alisnya mengeryit menyatu di tengah terkadang, tanda seorang pemikir. Pipinya berisi. Bukan karena bengkak tapi memang tembem. Gurat-gurat lehernya bergelambir. Perutnya mengembung seperti ikan gembung tapi bukan pria yang sedang hamil. Dia tulen dan jantan. Aku yakin itu. Majikanku yang bilang. Walaupun majikanku belum pernah membuktikannya. Masih mahal dicoba katanya suatu hari padaku. Majikanku ingin menjajalnya perlahan.

Setiap kali kemari pakaiannya selalu rapi. *Nggak* serampangan seperti teman Majikanku yang lain. Ngobrol ngalur ngidul, ngomongin orang, ngerokok, kadang mereka juga setengah mabuk di sini. Apalagi suara kendaraan mereka yang bising. Aku tak suka! Tapi entah sepertinya Majikanku lebih betah ber-ha-ha-hi-hi dengan teman-temannya daripada Dia yang sopan ini. Namun hanya teman-temannya lho. Majikanku seorang gadis remaja yang pintar

membawa diri. Mudah bergaul dengan siapa saja. Termasuk ketika dengan teman-temannya yang tidak kusuka atau dengan si Dia.

Setelannya hari ini kaos cokelat muda bergambar Semar, salah satu tokoh pewayangan dalam cerita Punakawan di Jawa. Celana *jeans* hitam panjang dan kaos kaki putih bergaris hitam yang tetap ia kenakan ketika masuk ke rumah majikanku. Necis. Hanya saja jaket abu-abunya yang sedikit merusak penampilannya. Mungkin perlu dicuci. Aku tidak memperhatikannya mendalam tapi aku tahu itu.

Seperti biasa dia ke mari bukan untuk menemuiku tapi majikanku. Tak apa. Aku *malah* akan bisa bebas memperhatikannya. Dia masih tetap enggan berbicara. Tak satu kata pun keluar dari mulutnya. Puasa *ngomong* mungkin. Kulihat majikanku jadi merasa asing di sampingnya. Padahal sebelum perjamuan tanpa jamu hari ini dimulai. Mereka telah saling mengenal hampir setahun. Berkat seorang sahabat. Tapi kali ini bukan seperti kala itu. Sekali lagi aku tidak memperhatikannya mendalam tapi aku tahu itu.

12.05 WIB

Jari-jarinya yang tidak lentik mulai bergerilya di atas *tuts-tuts* laptop sambil sesekali pandangannya mengarah ke depan layar. Dia memilih untuk menyalakan laptopnya kali ini. Mungkin lebih seru